

# **PENGEMBANGAN HUMAN CAPITAL**

Perspektif Nasional, Regional dan Global



Editor:  
Sanerya Hendrawan  
Indraswari  
Sylvia Yazid

# **PENGEMBANGAN HUMAN CAPITAL**

Perspektif Nasional, Regional dan Global

**PENGEMBANGAN HUMAN CAPITAL**  
**Perspektif Nasional, Regional, dan Global**

Editor: : Sanerya Hendrawan  
Indraswari  
Sylvia Yazid

Edisi Pertama  
Cetakan Pertama, 2012

Hak Cipta © 2012 pada penulis,  
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



**GRAHA ILMU**

Ruko Jambusari No. 7A  
Yogyakarta 55283  
Telp. : 0274-889836; 0274-889398  
Fax. : 0274-889057  
E-mail : [info@grahailmu.co.id](mailto:info@grahailmu.co.id)

Hendrawan, Sanerya; Indraswari; Yazid, Sylvia

PENGEMBANGAN HUMAN CAPITAL; perspektif Nasional, Regional, dan Global/Sanerya  
Hendrawan; Indraswari; Sylvia Yazid

-Edisi Pertama - Yogyakarta; Graha Ilmu, 2012  
xx + 232 hlm, 1 Jil. : 23 cm.

ISBN: 978-979-756-804-7

1. Manajemen

I. Judul



**SAMBUTAN UTAMA (KEYNOTE SPEECH)  
NADJIB RIPHAT KESOEMA  
DEPUTI BIDANG KOORDINASI  
POLITIK LUAR NEGERI  
KEMENTERIAN KOORDINATOR  
BIDANG POLITIK, HUKUM DAN KEAMANAN RI  
PADA SEMINAR NASIONAL  
MENGENAI HUMAN CAPITAL DI INDONESIA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG, 16 JUNI 2011**

---

Yth. Rektor Universitas Katolik Parahyangan,  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNPAR,  
Yth. Para Guru Besar, Pengajar, Civitas Academica UNPAR,  
Yth. Para Peserta Seminar Nasional

Hadirin yang saya hormati,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Salam Sejahtera untuk kita semua dan Selamat pagi.

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, kita masih diberi kekuatan dan kesempatan di bidang kita masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran, pengabdian dan darma bakti kita demi bangsa dan negara yang sangat kita cintai ini.

Ijinkan saya untuk mengucapkan Selamat kepada pimpinan dan seluruh Civitas Academica Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Parahyangan pada perayaan Dies Natalis Emas atau *Golden Anniversary*-nya. Suatu raihan yang luar biasa bagi Fakultas ini karena telah mampu bertahan dan tetap berwibawa di tengah pasang surut dunia pendidikan di tanah air. Semoga ke depan Lembaga Pendidikan Tinggi yang kita banggakan ini dapat lebih meningkatkan prestasi, kinerja, dan pengabdian kepada bangsa dan negara.

Saya teringat ketika saya menjadi Kepala Pusdiklat Departemen Luar Negeri tahun 2002-2006. Pada empat kali rekrutmen pegawai baru Deplu, para kandidat diplomat tamatan dari Unpar, yang tentu saja didominasi oleh alumnus dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, senantiasa menjadi yang terbaik dan terbanyak diterima sebagai pegawai dibandingkan dengan calon-calon yang berasal dari Universitas Swasta lain dari seluruh tanah air.

Oleh sebab itu, saya merasa tersanjung dan berbesar hati menerima undangan dari Fisip Unpar, untuk hadir dan memberikan sambutan utama dalam rangka seminar yang bertema **“Pengembangan Human Capital di Indonesia: perspektif Nasional, Regional dan Global”**.

Tema ini sangat menantang saya untuk memformulasikan bagaimana bangsa ini harus bersikap dan bertindak dalam menghadapi persaingan yang luar biasa beratnya, bukan hanya di tingkat nasional ataupun regional; namun kita juga harus berbicara tentang persaingan di tingkat global.

Civitas Academica dan hadirin sekalian,

Dewasa ini, permasalahan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di dunia bersifat majemuk, aneka muka dan multidimensi. Tidak ada permasalahan bangsa yang bisa diselesaikan hanya dari satu cara pendekatan semata. Semua saling berinteraksi dan pengaruh-mempengaruhi. Adanya keterkaitan antara satu subjek kajian dan lainnya telah menyulitkan kita untuk membedakan secara tradisional pembagian antara ranah politik, ekonomi dan sosial budaya.

Di masa lalu, kita dapat dengan mudah mengidentifikasi isu-isu yang secara tradisional menjadi perhatian dan tugas kita masing-masing tanpa mempedulikan perkembangan yang berada di luar bidang kerja kita, apalagi yang berada di luar Negara kita. Namun saat ini, kita harus memasukkan semua variabel yang muncul di tingkat nasional, regional dan global sebagai bahan pertimbangan penting sebelum mengambil keputusan. Oleh karenanya dalam menekuni berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa, kita sangat perlu untuk melihatnya dari perspektif yang lebih komprehensif.

Marilah kita melihat sejenak tantangan yang dihadapi oleh dunia dan oleh bangsa Indonesia di abad 21 ini. Kita hidup di dunia yang dijuluki Presiden RI sebagai *“a warmer more crowded planet”*. Bumi kita sekarang dihuni oleh sekitar 6,6 miliar manusia. Tahun 2030 diramalkan akan menjadi 8,4 miliar dan tahun 2050 menjadi 9,5 miliar. Indonesia sendiri saat ini berpenduduk hampir 240 juta, tahun 2030 diperkirakan menjadi 289 juta dan tahun 2050 menjadi 313 juta. Jumlah penduduk sebesar ini pasti membutuhkan pangan, energi dan air bersih yang pada gilirannya juga berkaitan dengan masalah lingkungan hidup. Sumber daya alam yang tidak tergantikan akan semakin menipis dan masing-masing Negara akan memperebutkan sisa yang ada dengan caranya masing-masing.

Dari perspektif lain, persaingan antar bangsa, abad ke-21, yang ditandai dengan globalisasi, yang merupakan proses dimana seluruh negara di dunia bersama menuju suatu titik pusran kekuatan pasar yang semakin terintegrasi, tanpa rintangan batas teritorial. Globalisasi yang sudah dimulai dengan pengelompokan-pengelompokan regional dan pasar bebas antar kelompok Negara, sudah pasti akan dihadapi oleh semua bangsa termasuk bangsa Indonesia. Proses ini menuntut adanya efisiensi

dan daya saing dalam dunia usaha, hukum dan aturan main yang kuat dan dapat diandalkan serta kekuatan ilmu pengetahuan dan karakter manusia yang berada di belakang semua sistem yang berjalan tersebut. Dunia masa kini ditandai oleh gejala bahwa semua Negara, semua bangsa berebut dan saling bersaing terhadap sumber daya alam dan di dalam pasar tunggal yang satu yaitu pasar global.

Persaingan antar bangsa-antar Negara saat ini telah mencapai titik dimana motto "*survival of the fittest*" kembali patut diuji kebenarannya dalam dimensi yang berbeda. Sebuah bangsa yang jaya adalah bangsa yang mampu mengelola *capital accumulation* nya dengan baik. Memiliki modal dasar sebagai bangsa yang berkarakter, mampu mengelola kekayaannya dengan efisien dan mampu mengoptimalkan pemberdayaan *human capital*-nya. Karakter negara maju, *developed nation*, adalah Negara yang diisi kelas menengah dan *human capital* yang rasional, yang memiliki *brain power*, dan *the power of reason* yang kuat, bukan negara yang subur terhadap takhayul, kabar angin ataupun kebohongan-kebohongan publik.

Sebagai ilustrasi, saya mengajak kita semua untuk merenungkan data berikut. Dalam kancah persaingan global, posisi Indonesia menurut *World Competitiveness Report* (WCR) 2010-2011 berada di urutan ke-44 dan di tingkat Asia-Pasifik kita berada di bawah Singapura (3), Taiwan (13), Australia (16), Korea (22), Malaysia (26), RRT (27), Brunei (28) dan Thailand (38).

Menurut WCR, hal-hal yang paling mempengaruhi rendahnya *competitiveness* Indonesia, antara lain: Tidak efisiennya birokrasi pemerintahan; Korupsi yang masih berkepanjangan; Kurangnya kualitas tenaga kerja; dan Etika kerja yang tidak dapat diandalkan. Semua itu adalah realita, masalah yang kita hadapi dalam kehidupan kita sebagai anak bangsa dan itu adalah tantangan yang harus kita jawab untuk menuju ke Indonesia yang lebih baik.

Para Guru Besar, Pengajar, peserta seminar dan mahasiswa sekalian,

Daya saing dalam dunia global yang semakin terbuka merupakan tantangan yang tidak ringan. Tanpa dibekali kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan daya saing yang tinggi, niscaya bangsa kita akan terpuruk di tengah persaingan internasional. Dengan kata lain, dalam persaingan yang sangat keras, keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan faktor penentu dalam meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, upaya meningkatkan daya saing dan membangun keunggulan kompetitif *human capital* Indonesia tidak dapat ditunda-tunda lagi dan sudah selayaknya menjadi perhatian berbagai kalangan, bukan saja para birokrat dan pengelola Negara, namun juga para cendekiawan, kalangan swasta, civitas academica dan anggota masyarakat secara umum.

Yang kiranya perlu kita perhatikan untuk membangun *Human Capital* di tingkat nasional adalah menggali dan mempelajari bagaimana proses pengembangan diri dan kepribadian anak bangsa ini berlangsung. Data menunjukkan bahwa sistem sekolah Indonesia sangatlah luas dan bervariasi. Dengan lebih dari 50 juta siswa dan 2,6 juta guru di lebih dari 250.000 sekolah, **sistem ini merupakan sistem pendidikan terbesar ketiga di wilayah Asia dan bahkan terbesar keempat di dunia** (setelah

China, India dan Amerika Serikat). Paling sedikit dua orang menteri bertanggung jawab untuk mengelola sistem pendidikan nasional kita.

Namun bila kita melihat lebih ke dalam di pusaran dunia pendidikan dasar dan menengah kita, kita menyaksikan ironi. Masih banyak masalah yang menghantui dunia pendidikan kita yang seyogyanya menjadi mesin pencetak *human capital* Indonesia masa depan. Kita bisa berbicara di tataran yang sangat luas, dari sarana dan prasarana pendidikan yang buruk, kurikulum yang terlalu banyak dan dipaksakan, kebijakan pendidikan yang tidak diimplementasikan secara konsisten dan sering berganti setiap pergantian pengelola pendidikan nasional, eksploitasi terhadap anak, komersialisasi pendidikan, kurangnya mutu pendidikan serta pendidikan yang tidak mengajarkan tentang bina karakter ataupun budi pekerti.

Kadang kita lupa betapa bangsa ini memiliki falsafah Pancasila yang dapat menyatukan anak bangsa dalam keberagamannya. Atau bahkan sebahagian pendidik kita lupa bahwa keberagaman adalah juga kekayaan dan asset bangsa yang perlu kita kelola secara baik dan terukur. Bahkan hari-hari terakhir ini, dengan rasa gundah kita mengamati perdebatan tentang kejujuran dalam pendidikan, dimana seorang ibu bernama Siami diusir dari kampung halamannya karena ia berani secara terbuka menyatakan bahwa guru dari anaknya telah mengajarkan ketidakjujuran.

Perlu kita renungkan, cukupkah kita melakukan pembenahan secara pelahan, bertahap dan berdiskusi terus menerus tentang bagaimana memperbaiki sistim pendidikan dasar dan menengah kita? Atau kita perlu segera melakukan perubahan yang radikal dan diimplementasikan secara konsisten agar mampu melahirkan *human capital* yang benar-benar bisa menjadi modal bangsa menghadapi persaingan global dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Para peserta seminar dan rekan-rekan mahasiswa sekalian,

Meskipun kadang kala masih terjadi hal-hal yang memprihatinkan kita, namun secara umum telah timbul tekad di kalangan Pendidikan Tinggi kita untuk terus memperbaiki diri. Bila terdapat kekurangan, mari kita bersama memperbaiki dan meningkatkan mutunya. Raihan yang telah dicapai selama ini hendaknya dapat terus ditingkatkan dengan tanpa lelah melakukan langkah *benchmarking* serta saling tukar pengajar dan mahasiswa dengan Perguruan Tinggi baik di dalam maupun di luar negeri. Kita pun perlu memberikan porsi yang berarti bagi peningkatan kegiatan penelitian dan pengembangan agar dunia akademika memiliki kedekatan langsung dengan kalangan pembuat keputusan, pengguna, industri dan institusi penelitian. Dalam gelombang lanjutannya, kegiatan ini juga merupakan upaya untuk berkontribusi bagi peningkatan mutu ilmu pengetahuan itu sendiri.

Dalam perspektif regional, kita perlu untuk mencermati tiap perkembangan yang terjadi dalam lanskap hubungan antar Negara di kawasan. Yang paling perlu untuk kita lihat adalah geliat ASEAN di tengah interaksi regional Negara-negara Asia Timur dan Pasifik. Sebentar lagi ASEAN akan menjadi suatu komunitas. Sebagai ketua ASEAN saat ini kita pun tengah merancang bagaimana Komunitas ASEAN *in operation*, nantinya. Semua anak bangsa akan memasuki era perubahan yang luar biasa

mulai tanggal 1 Januari 2015. Selain tetap sebagai warga Negara Indonesia, kita akan menjadi warga komunitas ASEAN.

Kompetensi kapasitas kita diuji, kapabilitas kita ditantang, karakter dan kejuangan kita dicambuk untuk muncul dalam memajukan bangsa dan Negara. Bila kita tidak mampu mengelola negeri sendiri, kita akan dengan mudah disingkirkan oleh warga komunitas ASEAN dari Negara lain. *Human Capital* kita harus siap menjadi penggerak pembangunan bangsa. Kita harus segera menghilangkan praktek yang melemahkan manajemen Negara kita. Kita wajib segera mengurangi sikap-sikap tidak terpuji yang dapat menurunkan nilai *human capital* kita dalam perspektif nasional, regional dan global.

Para peserta seminar nasional dan hadirin yang saya hormati,

Bangsa yang cerdas, adalah bangsa yang mampu mendaya gunakan seluruh *accumulative capital*-nya termasuk *human capital*. Bangsa yang siap untuk maju adalah bangsa yang bisa memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan semua potensi demi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya yang berasal dari berbagai sumber yang ada serta mampu mencegah potensi dan pengaruh buruk bagi bangsa dan Negara yang berasal dari hasil globalisasi.

Membangun *Human Capital* bukanlah suatu yang instan, segala jerih payah yang dikerjakan sekarang baru bisa dipetik hasilnya oleh bangsa setelah melalui proses yang cukup berliku. Oleh karena itu perlu terus memperbaiki cara berinvestasi dalam mengembangkan *Human Capital* demi bangsa dan Negara yang sangat kita cintai ini.

Di tempat ini, di kawah candradimuka calon-calon pemimpin bangsa masa depan, para mahasiswa wajib menyiapkan diri menjadi bagian dari derap perjuangan bangsa seraya menjadi bagian dari solusi - turut menyelesaikan berbagai tantangan yang ada dalam **pengembangan *Human Capital* Indonesia yang handal**. Hanya dengan demikian, kita akan mampu maju dan bersaing dengan negara lain, meraih cita-cita bangsa menjadi sebuah negeri yang adil, makmur dan sejahtera.

Terima kasih,

Wassalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh.

